

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MANAJEMEN KONFLIK ANAK – ORANG TUA DALAM RELASI ROMANTIS BERBEDA AGAMA**

#### **2.1 Fenomena Relasi Romantis yang Berbeda Agama**

Di zaman sekarang ini, manusia semakin beragam. Hal ini menyebabkan terbagi-baginya manusia dalam kelompok-kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, etnis, atau agama. Lehmler dan Agnew dalam Jurnal *Marginalized Relationships: The Impact of Social Disapproval on Romantic Relationship Commitment* Vol. 32 No. 1:40 – 51 (2006) mendefinisikan hubungan intim dari individu yang berbeda kelompok (ras, etnis, agama) sebagai hubungan marginal, yaitu hubungan intim yang tidak tradisional dimana pasangan menerima penolakan sosial akibat dari hubungan mereka.

Sama halnya dengan relasi romantis berbeda agama yang masih menjadi persoalan di lingkungan masyarakat Indonesia. Banyak hal yang menjadi variabel dalam rumitnya hubungan cinta beda agama. Mulai dari, aturan beragama, restu orang tua, stigma publik hingga perkara administrasi mengingat hukum di Indonesia tidak mengakomodir hubungan cinta beda agama. Di Indonesia sendiri, terdapat enam agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1965).

Berkembangnya teknologi dan institusi -institusi di Indonesia menyebabkan interaksi antar agama semakin sering terjadi. Hal ini tidak menutup kemungkinan

terjalannya beragam relasi antar agama, salah satunya termasuk relasi intim. Hal ini juga menjadikan hubungan cinta antara dua insan yang berbeda agama menjadi hal yang umum ditemui pada beberapa lapisan masyarakat bukan hanya di kalangan muda mudi. Pada lingkungan pegawai pun, hubungan cinta berbeda agama telah menjadi hal yang sering dijumpai.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Media Froyonion kepada 50 orang yang ada di Indonesia melalui *Youtube* mereka <https://www.youtube.com/watch?v=STkojkPkkKo>, relasi romantis berbeda agama menjadi hal yang sering mereka temui dan jalani dalam lingkungan pergaulan saat ini. Dari riset tersebut juga diketahui, umumnya keluarga menjadi alasan utama hubungan relasi romantis berbeda agama jarang berlanjut ke jenjang yang lebih serius karena masih dipandang sebagai hal yang tabu dan tidak sesuai dengan aturan yang ada di Indonesia.

Relasi romantis dengan pasangan yang berbeda agama bisa saja dilakukan jika memperhatikan moral yang ada karena, belum ada aturan hukum yang melarang hubungan tersebut secara jelas. Namun, apabila hubungan relasi romantis itu berlanjut hingga ke jenjang perkawinan (terjadi perkawinan beda agama), maka ada kemungkinan akan menimbulkan masalah-masalah hukum di dalamnya. Seperti masalah keabsahan perkawinan beda agama, status anak, perceraian, dan sebagainya.

Selain itu, negara telah menjelaskan pandangan mengenai pernikahan berbeda agama melalui Undang-Undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974. Undang-

Undang menjelaskan bahwa perkawinan di anggap sah apabila perkawinan tersebut juga sah menurut agama tersebut. Dari hal ini, relasi romantis berbeda agama menjadi sulit untuk diterima dikalangan masyarakat karena dianggap akan mGwgar UU Perkawinan yang ada di Indonesia jika ingin dilanjutkan ke jenjang selanjutnya.



Gambar 2.1

Sumber: <https://www.kompasiana.com>

Jika dilihat dari perspektif agama, hubungan relasi romantis berbeda agama menjadi hal yang dilarang secara jelas. Agama menghimbau umatnya untuk menikah dengan pasangan yang seiman. Bahkan secara jelas ajaran agama mengatur mengenai larangan hubungan cinta beda agama dalam kitab ajaran agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, relasi romantis beda agama masih menjadi hal yang ditentang di Indonesia walaupun tetap banyak kalangan yang menjalani relasi romantis berbeda agama ini.

Media Asumsi yang menginformasikan melalui akun *youtube* mereka dalam <https://www.youtube.com/watch?v=iATBkQTbApo>, menjelaskan adanya Undang-Undang HAM No. 39 tahun 1999 yang menyatakan bahwa ada sejumlah hak sipil warga negara Indonesia yang tidak bisa diintervensi oleh siapa pun. Diantaranya memilih pasangan, menikah, berkeluarga dan memiliki keturunan. Dari aturan ini sendiri pun, secara tidak langsung relasi romantis berbeda agama menjadi hal yang diperbolehkan karena hal tersebut merupakan hak individu di Indonesia. Namun, stigma negatif yang sudah tertanam karena adanya perbedaan agama menjadikan relasi romantis beda agama sebagai hal yang salah di lingkungan masyarakat.

Terlepas dari aturan dan pandangan yang menganggap bahwa relasi romantis berbeda agama sesuatu yang tabu, masih banyak pasangan yang memilih menjalani hubungan relasi romantis berbeda agama dengan alasan yang berbeda-beda. Umumnya, alasan yang melatarbelakangi mereka menjalani hubungan tersebut adalah adanya perasaan sayang dan merasa cocok satu sama lain sekalipun terdapat perbedaan prinsip. Perbedaan dalam prinsip hidup ini sendiri bisa menjadi pemicu “percikan api” pada hubungan relasi romantis berbeda agama. Perbedaan yang ada menciptakan individu dengan ajaran dan norma-norma yang berbeda. Ajaran dan norma yang berbeda mengakibatkan kesulitan dalam pemecahan masalah yang muncul dalam hubungan dan keluarga karena perbedaan pola pikir dan prinsip hidup serta sulitnya penerimaan dari orang tua.

Perbedaan keyakinan juga akan memicu timbulnya konflik seperti, tidak mendapatkan restu orangtua, internalisasi nilai-nilai agama yang sejak dini ditanamkan membuat pemuda-pemudi pasangan berbeda agama merasa takut jika

harus meninggalkan agamanya dan pandangan masyarakat serta kerabat yang cenderung menolak adanya perbedaan agama dalam sebuah hubungan cinta. Dua orang yang relasi romantis beda agama akan diserbu banyak pertanyaan. Misalnya tentang siapa yang akan ikut agama siapa? Apakah mereka direstui orang tua dan keluarga? Kenapa kalian relasi romantis padahal sudah tahu beda agama? Dan banyak pertanyaan sejenis lainnya.

Relasi romantis berbeda agama bukan hanya di rasakan oleh mereka yang memasuki fase dewasa awal. Umumnya hal ini juga terjadi pada mereka usia dewasa di atas 25 tahun. Aufa Putri dalam Jurnal Gambaran Dukungan Sosial dan Komitmen Pada Individu yang Relasi romantis Beda Agama Vol. 1 (2015) menjelaskan, pada pasangan beda agama berusia 20 - 30 tahun yang sudah relasi romantis selama minimal 6 bulan, didapatkan data bahwa sebanyak 77,6% menerima dukungan sosial rendah. Sisanya, sebanyak 22,4%, menerima dukungan sosial tinggi. Sebagian besar pasangan ini merasa kurang dikuatkan dalam menjalani hubungan relasi romantis beda agamanya. Kebanyakan dari mereka juga merasa lingkungan sosialnya kurang mendukung pilihan mereka untuk bersama dengan pasangannya.

Yang paling kentara adalah sebagian besar pasangan kurang mengetahui informasi mengenai pernikahan beda agama, baik di Indonesia ataupun menurut agama mereka masing-masing. Hal ini menjadikan kebanyakan pasangan berbeda agama merasa tertekan, baik karena respon dari lingkungan sosialnya sendiri ataupun karena merasakan kebuntuan dalam hubungan mereka. Bukan hanya itu, sebanyak 84,2% memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalani hubungan

berbeda agama yang dijalannya. Sisanya, sebanyak 15,8%, memiliki komitmen rendah. Sebagian besar pasangan merasa puas dengan hubungan relasi romantisnya saat ini. Mereka juga merasa bahwa orang lain belum tentu mampu memberikan kepuasan seperti yang mereka rasakan saat ini. Selain itu, mereka juga merasa sudah memberikan yang terbaik untuk hubungan mereka. Hal ini menyebabkan mayoritas pasangan berbeda agama merasa terikat dengan pasangannya dan cenderung akan mempertahankan hubungannya sekali pun mendapat dukungan sosial yang rendah dari keluarga dan lingkungan.

Dari hal ini, pasangan yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, umumnya akan memiliki komitmen yang tinggi juga karena merasa ada keterikatan atas perjuangan mempertahankan hubungan mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sprecher dan Felmlee dalam *Journal of Marriage and Family* Vol. 54, No.4:888 – 900 (1992), bahwa penerimaan oleh lingkungan sosial membuat pasangan merasa lebih aman dengan hubungannya. Pasangan jadi memiliki kecenderungan untuk bertahan, walaupun ada perbedaan agama diantara mereka.

Namun sekalipun tetap mempertahankan hubungan, pilihan yang harus diambil pasangan yang menjalani hubungan berbeda agama akan lebih rumit jika dibandingkan dengan pasangan yang seiman. Di satu sisi mereka saling suka dan merasa cocok tapi, di sisi lain persetujuan dari pihak orang tua dan keluarga merupakan hal yang tetap harus dipertimbangkan ketika berjalannya suatu hubungan. Apalagi, di Indonesia hubungan cinta bukan hanya menyatukan dua

individu yang saling mencintai tetapi, menyatukan dua keluarga tanpa adanya pertentangan mereka yang terlibat didalamnya.

Ketika pasangan memilih menjalani hubungan tersebut, pandangan orang tua akan hubungan yang tidak sesuai dengan norma dan agama yang berlaku di Indonesia akan menjadi penghalang keberlanjutan hubungan tersebut. Apalagi, orang tua tentu memiliki andil dalam memberikan arahan atau persetujuan untuk anaknya memilih pasangan yang sesuai dan bisa di terima oleh keluarga. Perbedaan yang ada di antara pasangan akan memberikan pertimbangan yang berbeda dari orang tua untuk kelanjutan hubungan pasangan relasi romantis berbeda agama.

Namun menurut Etcheverry dan Agnew dalam *Journal Personal Relationships Vol. 11:409 – 428* (2004), ada kemungkinan pasangan berbeda agama tidak akan mempedulikan penolakan dari lingkungan sosialnya jika pasangan merasa cukup terikat dengan pasangannya. Jadi, pasangan dalam menjalani relasi romantis berbeda agama di sini juga tetap memiliki kecenderungan untuk mempertahankan hubungannya dan akan mengakhiri hubungan jika di rasa perasaan antara keduanya sudah menghilang bukan dipengaruhi oleh lingkungan.

## **2.2 Pengalaman penelitian**

Pada bagian ini, peneliti ingin menguraikan pengalaman selama penelitian berlangsung. sesuai dengan kriteria yang diambil dalam metode penelitian, peneliti memutuskan untuk mengambil 3 orang informan beserta masing-masing orang tua dari informan yang dianggap sesuai dengan kriteria. Untuk mendapatkan informan yang sesuai, peneliti menyebarkan informasi seluas-luasnya untuk mencari

mahasiswa/i dan orang tuanya yang sesuai kriteria dan bersedia menjadi narasumber. Mulai dari orang terdekat hingga kerabat sekitar.

Selama penelitian berlangsung terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti. Banyak mahasiswa/i sesuai kriteria namun tidak ingin diwawancarai karena merasa risih dan takut jika orang tua mereka juga disertakan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Hal ini didasari oleh perasaan cemas dan khawatir apabila perasaan yang dipendam oleh orang tua mengenai hubungan beda agama yang dijalani oleh anaknya terungkap dan mereka belum mau untuk mendengar alasan dari orang tua mereka sehingga lebih memilih untuk menolak menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Peneliti cukup kesulitan mencari anak dan orang tua yang bersedia untuk menjadi informan. Informan yang bersedia menjadi narasumber, bersedia jika ibunya yang di wawancarai. Alasannya karena mereka merasa bahwa ibu akan lebih terbuka dan menerima hubungan yang sedang di jalani oleh anaknya serta yang paling intens memperhatikan. Sementara ada seorang informan justru bersedia ayahnya untuk di wawancarai karena ibu dari informan telah meninggal. Sehingga hak asuh atas anak ada ditangan ayahnya.

Bukan hanya itu, banyak juga calon informan yang bersedia di awal namun menghilang tanpa kabar ketika ingin diwawancarai. Selain itu, cukup sulit membuat informan orang tua untuk lebih terbuka. Beberapa orang tua sulit terbuka karena merasa hubungan yang di jalani anaknya dianggap sebagai aib sehingga masih membatasi beberapa pertanyaan ketika wawancara sedang berlangsung. Untuk

dapat membuat informan terbuka, peneliti melakukan pendekatan secara emosional dengan informan. Peneliti mencoba mengubah kalimat yang digunakan untuk berbincang tanpa menghilangkan sopan santun. Informan anak dan orang tua diwawancarai secara terpisah. Hal tersebut dilakukan agar informan dapat lebih nyaman terbuka pada peneliti untuk menceritakan pengalamannya secara jelas. Peneliti juga dapat meyakinkan bahwa apa yang disampaikan informan akan dijaga baik-baik dan untuk kepentingan penelitian.

Kesulitan lain yang dihadapi yaitu jawaban yang diberikan oleh orang tua pun kadang berbeda dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti serta berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh anak. Perbedaan jawaban yang diberikan pun menjadi bahan pengamatan tersendiri untuk peneliti. Bukan hanya itu, sulitnya mengatur waktu untuk dapat mewawancarai informan juga menjadi kesulitan tersendiri. Terkadang informan membatalkan janji wawancara secara sepihak tanpa adanya konfirmasi sehingga peneliti lumayan mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal wawancara. Solusi dari setiap kendala yang terjadi dapat diatasi oleh peneliti. Pengaturan jadwal dilakukan secara *fleksible* oleh peneliti. Peneliti yang mengikuti jadwal dari setiap informan, bergantung pada kesempatan yang diberikan oleh informan. Bagi yang sempat bersedia namun akhirnya tidak memberi kabar, peneliti tidak menghiraukannya dan segera mencari pengganti calon informan.

### **2.3 Uraian Umum Informan Penelitian**

Pada penelitian “Manajemen Konflik Anak – Orang Tua dalam Relasi Romantis Berbeda Agama”, ke tiga informan telah mengetahui sejak awal bahwa terdapat perbedaan prinsip diantara mereka dan pasangan. Para informan juga

mengetahui sejak awal serta merasakan secara langsung konsekuensi yang mereka hadapi karena menjalani hubungan relasi romantis berbeda agama. Umumnya konsekuensi yang mereka terima adalah kurang setujunya lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan atas keputusan mereka menjalani hubungan cinta berbeda agama.

Sekalipun sadar akan banyaknya konsekuensi yang harus diterima karena hubungan cinta beda agama, kedua informan tetap melanjutkan hubungan tersebut dan satu informan lainnya memutuskan untuk selesai. Alasan kedua informan melanjutkan hubungan tersebut karena memiliki alasan kuat yang dapat diterima oleh keluarga saat ini sehingga diizinkan untuk menjalani sementara hubungan tersebut. Namun satu informan memilih mengakhiri hubungan dikarenakan adanya pertentangan dari pihak orang tua dan keluarga yang membuatnya merasa terbebani.

Umumnya ketiga informan merasakan ketakutan dan ragu ketika akan memberitahu orang tua mereka karena mereka membayangkan bahwa respon negatif akan diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, ketiga informan tidak langsung menceritakan kepada orang tuanya mengenai hubungan berbeda agama yang dijalani mereka. Dua informan menceritakan kepada orang tua setelah ketahuan terlebih dahulu bahwa mereka menjalani hubungan relasi romantis berbeda agama. Sedangkan satu informan lagi menceritakan setelah satu bulan ia menjalani hubungan tersebut kepada ibunya.

Harapan dari ketiga informan setelah orang tuanya tahu ialah orang tua memberikan respon yang baik kepada pasangannya dan mempersilahkan untuk menjalani hubungan tanpa adanya pertentangan yang menyebabkan konflik. Namun, hal ini tidak sejalan dengan harapan ketiga orang tua informan yang ketika tahu anaknya menjalani hubungan tidak seiman berharap hubungan tersebut diakhiri dan tidak di anggap serius oleh anak mereka.

Umumnya respon yang diberikan oleh ketiga orang tua dari informan setelah mengetahui hubungan yang dijalani oleh anaknya adalah terkejut dan tidak menyangka anaknya bisa menjalani hubungan tersebut. Kedua orang tua dari informan telah menjelaskan sejak awal kepada anaknya mengenai kriteria yang sesuai dengan keinginan orang tua. Namun, salah satu orang tua dari informan merasa belum harus untuk menjelaskan hal tersebut kepada anaknya. Ketiga orang tua informan sudah mengetahui anaknya menjalani hubungan berbeda agama sebelum anaknya menceritakan kepada orang tuanya.

Umumnya, ketiga orang tua memberikan respon terkejut dengan disertai nasihat kepada anaknya atas hubungan yang dijalani. Upaya yang dipilih oleh ketiga informan dan orang tua untuk mengatasi permasalahan relasi romantis berbeda agama yang dijalani oleh anaknya ialah bernegosiasi dan memberikan nasihat tentang apa yang sedang di jalani. Diantara ke tiga orang tua informan tidak ada yang memaksa anak untuk memutuskan hubungan secara langsung dan membiarkan semua keputusan ada ditangan anak.